

Konsep Pengendalian Inflasi dalam Perspektif Al-Qur'an

(The Concept of Inflation Control in the Perspective of the Qur'an)

Muhammad Iryanto¹, Achmad Abubakar², Fathy Inat³

^{1,3}Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

Correspondence: muhammadiryanto@iain-ternate.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v7i1.5416

Submitted: 2022-10-06 | Revised: 2023-03-26 | Accepted: 2023-04-30

Abstract. This study aims to understand the concept of inflation control in the perspective of the Qur'an, using Tafsir Maudhu'i and analyzed with an analytical descriptive approach to examine the symptoms of inflation and the causes that are the background of inflation. The findings of this study confirm inflation as a symptom of economic disequilibrium that brings damage. Any damage (in whatever form) caused by human hands is condemned by the Qur'an. While the contemporary economic system exhibits ribawi-speculative practices that are driven by excessive consumption desires. As a result, inflation with its destructive power is difficult to avoid. The Qur'an and the Sunnah of the Holy Prophet (peace be upon him) as a guide to life lead to make changes towards balance for the good of mankind. The Qur'an calls on people to return to the right path, which is to represent the consciousness of the balance of life in the world and the Hereafter according to the guidance of the Qur'an and the Sunnah of the Holy Prophet (peace be upon him). By striving to build new empirical facts in the form of an economic system with an objective balance of justice: interest-free and speculation-free, expenditure control, and consumerism restraint. This value foundation supports operational policy to control inflation through fiscal and monetary instruments.

Keywords: Inflation, Dis-equilibrium, Tafsir Maudhu'i

Abstrak. Studi ini bertujuan untuk memahami konsep pengendalian inflasi dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan Tafsir Maudhu'i, dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif analitik untuk memeriksa gejala inflasi dan sebab-musabab yang menjadi latar terjadinya inflasi. Temuan dari studi ini mempertegas inflasi sebagai gejala disequilibrium ekonomi yang membawa kerusakan. Setiap kerusakan (dalam bentuk apa pun) akibat tangan manusia ditekankan Al-Qur'an. Sementara sistem ekonomi kontemporer mempertontonkan praktik ribawi-spekulatif yang dikendalikan hasrat konsumsi yang berlebihan. Akibatnya, inflasi dengan daya perusakannya sulit dihindari. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw sebagai pedoman hidup menuntun untuk melakukan perubahan menuju keseimbangan untuk kebaikan umat manusia. Al-Qur'an menyeru manusia kembali ke jalan yang benar yakni merepresentasikan kesadaran keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat sesuai tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi saw (bukan sekadar homo economicus). Caranya, berikhtiar membangun fakta empiris baru berupa sistem ekonomi dengan neraca keadilan yang objektif: bebas bunga dan bebas spekulasi, moderasi pengeluaran, dan pengekangan konsumerisme. Landasan nilai ini yang menjadi fondasi kebijakan operasional pengendalian inflasi melalui instrumen fiskal maupun moneter..

Kata Kunci: Inflasi, Disekuilibrium, Tafsir Maudhu'i.

Pendahuluan

Dampak langsung inflasi adalah menggerus nilai tukar mata uang. Fenomena terakhir terjadi di Venezuela tahun 2021 (inflasi 686,4 persen)¹, Zimbabwe tahun 2008 (inflasi 231 juta persen), Indonesia tahun 1997-1998 (inflasi 77,60 persen) dan tahun 1966 (inflasi 592 persen), dan banyak lagi fenomena sejenis yang cenderung bermuara pada kekacauan tatanan sosial politik.

Perekonomian konvensional mengatasi inflasi dengan dua cara, sisi moneter (Moneteris) dan sisi fiskal (Keynesian). Awalnya, dua kebijakan ini ter-polarisasi dengan keyakinannya masing-masing, namun belakangan—terutama sejak menguatnya ide *welfare state*—telah secara simultan digunakan untuk mengendalikan inflasi pada level moderat (satu digit).

Teori-teori konvensional yang dibangun untuk mengendalikan inflasi baik Moneteris maupun Keynesian merujuk pada sistem nilai positivisme yang melihat realitas ekonomi sebagai kebenaran “apa adanya”. Gejala yang tampak dalam aktivitas ekonomi merepresentasikan motif-motif manusia, dan motif utama yang mendorongnya adalah *self interest*. Gagasan ini dirumuskan Adam Smith (1997) sebagai dasar penggerak ekonomi dan selanjutnya dikuatkan dengan utilitarianisme John Stuart Mill (1806-1873), dan pragmatisme John Dewey (1859-1952). Dua tokoh yang disebutkan terakhir, tanpa menafikan pemikir besar lainnya, cenderung mengkristalkan secara filosofis bahwa pemuasan diri yang diukur secara materi adalah tujuan mulia dan menjadi ukuran kebahagiaan. Dengan cara pandang ini ilmu ekonomi dikembangkan dan terwujudlah penciptaan kodrat manusia,² seolah-olah berdimensi tunggal, hanya *homo economicus*.

Dari titik esensial ini, kebijakan mengatasi instabilitas ekonomi akibat lonjakan harga hanya bersifat sementara, tidak pernah menyentuh sumber utama persoalannya. Chapra menyebutnya sebagai resep pengobatan untuk mengatasi *symptom* penyakit bukan pada sumber penyakit.³

Faktanya, sistem ekonomi kapitalisme yang positivistik telah terlanjur menggurita, dan terus menampilkan rentetan guncangan tak berkesudahan yang dihasilkannya sendiri. Instrumen kebijakan fiskal dan moneter versi konvensional dalam banyak kasus mampu meredam lonjakan harga dalam jangka pendek. Sementara dalam jangka panjang, desakan permintaan sebagai salah satu sumber inflasi tak menunjukkan penurunan justru terus meningkat.

Studi terdahulu soal topik ini menekankan pada ayat Al-Qur'an tentang pengeluaran moderat (hemat) hanya untuk barang yang baik dan halal; “*Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik ...*” (QS. al-Baqarah [1]: 168), dan Ayat tentang zakat; “*Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat...*” (QS. al-Baqarah [1]: 168). Dua nilai dasar ini dan semua sistem nilai syariah (ekonomi Islam) adalah bagian dari cara hidup.⁴ Studi lainnya menjelaskan sumber utama inflasi menurut ekonomi Islam—untuk membedakannya dengan ekonomi konvensional—adalah *human error* (tidak patuhnya manusia pada ketentuan Al-Quran dan Sunnah Nabi saw), merujuk pada teori al-Maqrizi,⁵ juga problem sistem mata uang global yang tidak stabil karena tidak berbasis emas dan perak.⁶

¹ Rekor Terlama! Venezuela Catat Inflasi 686,4 persen per 2021 (<https://ekonomi.bisnis.com/>) diakses 20/08/2022

² B. Herry Priyono, “Homo Economicus,” in Extension Course Filsafat & Budaya Dengan Tema “Filsafat Uang”, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan (Bandung, 2015).

³ M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, Jakarta & Tazkia Cendikia, 2000).

⁴ Hafiz Muhammad Saleem et al., “Strategies to Control Inflation in the Islamic Economy,” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 15, no. 3 (2021): 1267–77.

⁵ Fadilla, “Perbandingan Antara Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional,” *Islamic Banking* 2, no. 2 (2017).

⁶ Rahmat Azahar Siregar and M. Shabri Abdul Majid, “Macro : Inflation And Economic Stability In Islam,” *International Journal of Science, Technology & Management* 3, no. 5 (2022): 1426–30, <https://doi.org/10.46729/ijstm.v3i5.592>.

Konsep penanganan terhadap inflasi menurut Islam yang bersifat lebih mendalam (bukan sekadar pengobatan simtom) akan berbenturan dengan cara pandang konvensional. Untuk itu lah tujuan penelitian ini bermaksud menggambarkan bukti empiris dan argumen untuk memahami dan mengontrol fenomena inflasi dengan berpedoman pada sumber utama sistem nilai Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Untuk memahami teks-teks Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini digunakan tafsir maudhu'i. Sebagai sebuah metode, tafsir maudhu'i bekerja dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik pembahasan, selanjutnya menyajikan kandungan dan pesan-pesan yang berkaitan dengan topik bahasan tanpa terikat dengan urutan ayat dan surah sebagaimana terlihat dalam Mushaf.⁷ Sebagai alat bantu menelusuri referensi tafsir digunakan website yang menyediakan informasi kumpulan tafsir: <https://tafsirq.com/>, <https://quranhadits.com/>, dan <https://tafsirweb.com/>.

Pembahasan

Pengendalian Inflasi dalam Term Konvensional

Inflasi adalah topik penting dalam ekonomi makro, didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung terus menerus.⁸ Teori inflasi menjelaskan jenis dan sumber sebab inflasi. Dari segi jenis inflasi (tahunan) diklasifikasikan menjadi inflasi ringan atau moderat yakni kurang dari 10% (2-4% dianggap normal), inflasi sedang (10-30%), inflasi berat (40-100%), dan hiperinflasi (lebih dari 100%). Dari segi sumber penyebab: (1) *Poll demand inflation* (inflasi tarikan permintaan). Harga-harga melonjak akibat dari tingginya permintaan sementara barang-jasa yang tersedia tak mencukupi. (2) *Cost-push inflation* (inflasi tekanan biaya), terjadinya inflasi akibat unit faktor-faktor produksi mengalami kenaikan harga. Dua sumber inflasi ini bisa berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.

Dalam situasi inflasi moderat yang terkendali, kebijakan standar yang dilakukan adalah pengendalian jumlah uang beredar (Moneteris), pengendalian pajak dan mengatur belanja pemerintah (Keynesian). Berikut dijelaskan singkat mekanisme dari kedua kebijakan tersebut.

Aliran Moneteris memeriksa fakta empiris dan berkesimpulan bahwa inflasi adalah fenomena moneter karena terkait langsung dengan penurunan nilai uang terhadap komoditi (barang dan jasa). Teori utama aliran ini dirumuskan dalam persamaan $MV = PQ$. Titik keseimbangan (kestabilan) terjadi bila uang (M) dikalikan kecepatan perputaran (V) sama dengan harga (P) dikali jumlah barang (Q). Bila salah satu dari variabel di atas mengalami gangguan maka akan mengganggu tingkat harga umum. Untuk itulah kebijakan terbaik adalah dengan mengatur jumlah uang beredar. Instrumen yang digunakan adalah mempengaruhi suku bunga, cadangan wajib minimum pada bank, dan tentu menahan atau menambah mencetak uang baru.

Aliran Keynesian melihat dari sudut pandang yang berbeda berdasarkan semangat intervensi pemerintah yang oleh aliran Moneteris tidak disukai. Keynesian percaya bahwa pengelolaan keuangan negara yang bijaksana akan mampu menstabilkan harga-harga karena mekanisme pasar gagal menciptakan keseimbangan antara pasar barang dan pasar uang, dan hal ini akan terus terjadi. Instrumen yang digunakan adalah subsidi, mengatur pajak, dan belanja pemerintah.

Kenyataannya, mulai dekade 70an mayoritas negara di dunia mengendalikan inflasi memadukan anjuran Keynesian dan Moneteris. Pun, gejolak harga tak pernah berakhir bahkan telah terbaca pola siklus bisnis, krisis demi krisis silih berganti merusak seluruh tatanan makro-ekonomi:

⁷ M. Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat," *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1996.

⁸ Nur Huda, "Zakat Dan Pengentasan Kemiskinan" (UIN Sultan Thaha Saifudin, Jambi, 2018); Richrad G. Lipsey et al., *Economics 10th Ed.*, diterjemah (Binarupa Aksara, 1997).

inflasi lepas kendali, defisit neraca pembayaran, menciptakan pengangguran, dan menambah jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Fenomena Inflasi dalam literatur ekonomi Islam

Paradigma ekonom dalam Islam dibingkai oleh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Dengan begitu, setiap fenomena ekonomi yang tampak, tidak sekadar dipahami seperti "apa ada," tapi diverifikasi berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. dan sebaliknya perintah yang lugas soal muamalat yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw menuntut upaya untuk direalisasikan.

Tema inflasi dalam referensi ekonomi Islam terutama merujuk pada Taqyuddin al-Maqrizi⁹ (1364-1441/1442 M), ulama dari Mesir di masa kekuasaan Mamluk.¹⁰ Al-Maqrizi mengidentifikasi penyebab inflasi pada dua sumber utama; (1) Natural inflation (inflasi alamiah): harga-harga umum bergerak naik akibat kelangkaan barang yang bersifat alamiah, di luar kendali manusia.¹¹ (2) human *error inflation* (kesalahan manusia): terutama bersumber dari korupsi dan tata kelola administrasi yang buruk, kesalahan dalam pengelolaan pajak, dan berlebihan dalam mencetak uang.¹²

Al-Maqrizi menemukan fakta bahwa problem ekonomi (dan sosio-politik) di masa hidupnya bersumber terutama dari sikap penguasa yang tak sejalan dengan tuntunan al-Quran dan Sunnah Nabi saw.¹³ Gejala ini terlebih dahulu diperingatkan Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah, bahwa bila ketentuan syariat dan solidaritas sosial (*ashabiayah*) tetap terpelihara, maka negara tidak perlu membebani pajak pada rakyatnya. Oleh karena perubahan cara hidup sederhana dan bersahaja kepada cara hidup mewah telah mendorong negara berlaku berlebihan dalam menarik pajak. Kebijakan ini langsung melemahkan sektor produksi kebutuhan pokok¹⁴ yang berakibat pada kelangkaan barang dan melonjaknya harga-harga (inflasi). Dampak langsungnya adalah nilai riil mata uang menjadi turun. Situasi perekonomian seperti ini tak akan mampu mewujudkan tujuan-tujuan sosio-ekonomi. Esensi dari tujuan sosio-ekonomi adalah kesejahteraan umum yang dalam terminologi ekonomi Islam disebut dengan *maslahat* dan *falah*.

Dengan begitu, telah jelas bahwa setiap peristiwa inflasi yang bersumber dari *human error* terkandung di dalamnya unsur ketidakadilan (kezaliman) meskipun sering tak disadari: menguntungkan kaum elite dan menggerus aset kaum miskin.¹⁵ Bahkan inflasi yang ekstrem (hiperinflasi) membawa kerusakan permanen pada sistem sosio-ekonomi dan politik.¹⁶

Dari titik ini, penelusuran tematik ayat-ayat suci Al-Qur'an, meskipun tidak secara eksplisit menyebut "kenaikan harga", dapat dijumpai kandungan makna yang mengisyaratkan kesamaan

⁹ al-Maqrizi, *An-Nuqud Al-Qadimah Al-Islamiyah, Dalam Rasail Al-Maqrizi*, ed. Badri R and Qosim A.M. (Kairo: Dar al-Hadits, 1986).

¹⁰ Abdul Qoyum et al., *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, ed. Ali Sakti, Sutan Emir Hidayat, and Sudarmawan Samidi, Pertama (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia, 2021).

¹¹ Bila inflasi natural yang terjadi, dalam situasi ekstrem sekalipun Al-Qur'an memberikan panduan lewat kisah Nabi Yusuf as. (QS. Yusuf [12] 43-49): konteks saat ini, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan cuaca dan iklim (klimatologi) di tambah kecanggihan budi-daya pangan, paling tidakantisipasi terhadap ketersediaan pangan bisa dilakukan pada setiap perubahan cuaca dan iklim agar tidak terjadi kondisi disequilibrium akut (krisis ekonomi).

¹² Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*, Cetakan ke (Kota Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015); Adiwarmanto A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004).

¹³ Qoyum et al., *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*.

¹⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadi Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

¹⁵ Chapra, *Sistem Moneter Islam*; Mohamad Ikhsan, "Kebijakan Ekonomi Makro Khususnya Stabilisasi Harga Dan Penanggulangan Kemiskinan," in *Pidato Pada Upacara Pengukuhan Sebagai Guru Besar Tetap Bidang Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta, 27 November 2010* (Jakarta: Lembaga Penerbit, 2010).

¹⁶ Chapra, *Sistem Moneter Islam*.

akibat-akibat yang ditimbulkan inflasi. Dengan berpedoman pada metode tematik yang dikemukakan para ahli tafsir, maka kandungan makna Al-Qur'an (landasan nilai) dapat meliputi pembahasan mengenai kerusakan atau terganggunya tatanan harmoni (disekuilibrium) akibat "ulah tangan manusia" dan cara penanganannya menurut yang dikehendaki Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.

Kerusakan Akibat Ulah Tangan Manusia (Human Error)

Al-Qur'an memperingatkan bahwa setiap perbuatan manusia akan selalu mengandung konsekuensi-konsekuensi. Bila inflasi terjadi secara alamiah maka fenomena itu di luar kendali manusia. Ahli tafsir menunjukkan bahwa peristiwa alam yang di luar kendali manusia itu pada hakikatnya berlaku hukum kausalitas, sebagiannya disebabkan perbuatan buruk (kezaliman dan kemaksiatan) manusia berdasarkan QS. ar-Rum [30]: 41;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Tafsir Ibnu Katsir: "Kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia yaitu dengan berkurangnya hasil tanam-tanaman dan buah-buahan karena banyak perbuatan maksiat yang dikerjakan oleh para penghuninya. Abul Aliyah mengatakan bahwa barang siapa yang berbuat durhaka kepada Allah di bumi, berarti dia telah berbuat kerusakan di bumi, karena terpeliharanya kelestarian bumi dan langit adalah dengan ketaatan."

Prof. Quraish Sihab menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa: "Telah terlihat kebakaran, kekeringan, kerusakan, kerugian perniagaan dan ketertenggelaman yang disebabkan oleh kejahatan dan dosa-dosa yang diperbuat manusia. Allah menghendaki untuk menghukum manusia di dunia dengan perbuatan-perbuatan mereka, agar mereka bertobat dari kemaksiatan."

Tafsir Kementerian Agama RI: "Allah menegaskan bahwa kerusakan di bumi adalah akibat mempertuhankan hawa nafsu. Telah tampak kerusakan di darat dan di laut, baik kota maupun desa, disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang dikendalikan oleh hawa nafsu dan jauh dari tuntunan fitrah. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan buruk mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar dengan menjaga kesesuaian perilakunya dengan fitrahnya.

لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا ...

"...supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka"

Tidak seluruh akibat buruk perusakan alam itu dirasakan oleh manusia, tetapi sebagiannya saja. Sebagian akibat buruk lainnya telah diatasi Allah, di antaranya dengan menyediakan sistem dalam alam yang dapat menetralkan atau memulihkan kerusakan alam. Hal ini berarti bahwa Allah sayang kepada manusia لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. Seandainya Allah tidak sayang kepada manusia, dan tidak menyediakan sistem alam untuk memulihkan kerusakannya, maka pastilah manusia akan merasakan seluruh akibat perbuatan jahatnya."

Al-Qura'an memberi peringatan (QS. Fathir [35]: 44-45) kehancuran bangsa-bangsa sebelum kerasulan Nabi Muhammad saw akibat dari kekufuran, kezaliman, dan dosa-dosa mempertuhankan hawa nafsu yang mereka perbuat.

Ibnu Khaldun (1332-1406) menemukan pola empiris saat menganalisis kejatuhan dinasti-dinasti Islam. Berawal dari praktik korup (zalim) yang didorong oleh cara hidup mewah, menerapkan pajak-pajak tambahan—yang tak sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw—sehingga menambah beban rakyat dan melemahkan semangat produksi petani. Akibatnya harga-

harga melambung tinggi karena kurangnya pasokan pangan. Saat bersamaan negara terus menerus mengalami defisit. Terjadilah kerusakan tatanan sosial-ekonomi (kelaparan massal) hingga kekacauan politik. Kondisi ini menjadi ciri utama akhir kekuasaan.¹⁷

Al-Maqrizi menerapkan analisis empiris kausalitas Ibnu Khaldun untuk menjelaskan melambungnya harga dan krisis ekonomi pada periode pemerintahan Burji Mamluk (1382-1517). Di sinilah al-Maqrizi menemukan fakta determinan inflasi. Bahwa selain sebab alamiah, inflasi juga bersumber dari sikap korup penguasa (inefisiensi/ ekonomi biaya tinggi), mencetak uang tembaga (fulus) berlebihan (disekuilibrium antara pasokan uang dan pasokan barang), serta pajak yang tinggi (memberatkan petani dan pedagang) sehingga terjadi kelangkaan pasokan barang kebutuhan pokok.¹⁸ Akibatnya, terjadi kerusakan pada keseimbangan ekonomi sehingga memicu harga-harga umum melonjak naik dan meluaskan kesulitan hidup mayoritas rakyat.

Dalam konteks ini, ayat-ayat yang memperingatkan soal kerusakan bisa dipahami mencakup kerusakan tatanan (sistem) sosio-ekonomi dan politik. Ibnu Katsir (1301-1372M) saat menafsirkan QS. an-Naml [27]: ayat 48 mengutip pendapat Imam Malik (711-795/M) bahwa “*yufsiduuna fil-ardl*” (membuat kerusakan di bumi) yang dilakukan oleh sembilan orang laki-laki termasuk kebiasaan mereka bermuamalah dengan mengurangi kadar mata uang emas dan perak. Praktik ini termasuk perbuatan yang menimbulkan kerusakan di Bumi. Dalam Tafsir Jalalain disebutkan bahwa sembilan orang tersebut melakukan perbuatan-perbuatan maksiat antara lain praktik membungakan (merentankan) uang Dirham dan tidak pernah melakukan ketaatan. Dengan demikian praktik ekonomi yang tak sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw pada hakikatnya bergerak menuju jurang kehancuran tanpa disadari manusia, “...*Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa.*” (QS. ar-Rum [30]: 36)

Nilai Uang yang Tergerus dan Ketidakadilan

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah menelusuk fenomena di balik krisis ekonomi yang berkaitan langsung dengan sikap hidup mewah kekuasaan: mereka melupakan budaya *badawab*: rasa hormat antarsesama, kebaikan hati, respek terhadap kemiskinan orang lain, serta tidak berlebihan dan tahan diri. Perubahan cara hidup sederhana ini menumbuhkan ketidakadilan dan kezaliman melalui transfer kerusakan (*mafsadah*) dari kaum elite yang berkelebihan kepada kaum miskin melalui pajak yang menindas dan mencetak fulus untuk membiayai kemewahan penguasa. Teori inflasi konvensional juga telah menangkap fenomena yang sama bahwa harga-harga yang terus meninggi memperburuk ketidakadilan distribusi pendapatan. Sebabnya adalah hanya kelompok kecil (elit) saja dari masyarakat yang memiliki akses menempatkan atau mengonversi kekayaan ke dalam bentuk aset modal guna memproteksi nilai riilnya. Namun mayoritas masyarakat, karena ketiadaan aset dan hanya menyimpan kekayaan yang sedikit itu dalam bentuk uang tunai (kas), seketika akan memikul beban berat inflasi.

Studi empiris tentang inflasi mengekspose berlangsungnya ketidakadilan di tengah masyarakat. Kaum miskin adalah kelompok yang paling terdampak dan mau tak mau harus menerima transfer kerusakan (mafsadah). Mereka tidak punya cadangan aset lain selain uang *cash*. Lebih-lebih jika inflasi itu terjadi pada kelompok komoditi pangan. Keadaan ini menimbulkan *hysteresis effect* yang di beberapa kasus memaksa rumah tangga miskin mengurangi tekanan biaya dengan memberhentikan anak dari sekolah.¹⁹

¹⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*.

¹⁸ M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Jakarta: Gema Insani Press, Jakarta & Tazkia Cendikia, 2001).

¹⁹ Ikhsan, “Kebijakan Ekonomi Makro Khususnya Stabilisasi Harga Dan Penanggulangan Kemiskinan.”

Al-Qur'an memerintahkan untuk berlaku adil dan menggunakan neraca yang benar karena akan membawa akibat (dampak) yang lebih baik.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. al-Isra' [17]: 35)

... وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ...

“...dan berikanlah ukuran yang penuh dan timbangan dengan adil...” (QS. al-An'am [6]: 152)

Tafsir Ibnu Katsir : kata “*wal al-mizan*” diterjemahkan “neraca”, “timbangan keadilan”, atau “standar acuan.” Mujahid dan Qatada dan lainnya, keadilan itu ialah perkara hak yang diakui oleh rasio yang sehat lagi lurus dan bertentangan dengan pendapat-pendapat yang sakit lagi tidak benar.

Disekuilibrium Ekonomi Ribawi dan Spekulatif

Ketidakeimbangan ekonomi modern bukan hal luar biasa, karena catatan fakta sejarah ekonomi memang berisi problem *dis-equilibrium*. Terlalu sering bergejolak sehingga ada semacam penerimaan bawah sadar bahwa begitulah fakta ekonomi: tak akan pernah stabil, dan diajarkan dalam ilmu ekonomi sebagai siklus bisnis. Dalam batas “di luar kendali manusia” mungkin masih bisa diperdebatkan menurut sudut pandang (landasan nilai) yang diyakini. Namun dalam konteks “ulah tangan manusia,” inflasi justru lahir dari cara perekonomian itu dikelola.

Al-Maqrizi menunjukkan bukti empiris sumber inflasi dan cara menanganinya dan tetap aktual dan aplikatif untuk ekonomi modern. Tantangan ekonom Islam kontemporer mungkin bisa dibilang berhadapan dengan sistem ekonomi-moneter yang kian kompleks lantaran tiga variabel inflasi (*human error*) yang disebutkan al-Maqrizi telah bertambah dua variabel baru khas ekonomi modern dan telah terintegrasi dalam keuangan global, yakni (1) legitimasi praktik bunga dan (2) praktik spekulasi, yang pada masa peradaban Islam tidak mendapat tempat (terlarang/haram). Dua variabel tambahan itu telah membuat ketidakstabilan ekonomi lebih cepat terjadi, lebih dalam dan lebih kompleks: telah berulang kali menjadi pemicu krisis besar di dunia, termasuk Indonesia tahun 1997.

Bunga (*interest*), bagaimanapun alasan logis yang coba dibangun, tak mampu menunjukkan secara meyakinkan neraca keadilan berlaku di dalamnya (lihat Chapra, 2000; Fahim Khan, 2014). Karena telah jelas sistem bunga di satu sisi menjamin keuntungan pada penyedia dana tanpa bekerja apa pun atau menanggung risiko. Di sisi lain, akibat dari jaminan keuntungan *fixed* di depan, bank harus memastikan semua pinjaman yang disalurkan harus membayar bunga lebih tinggi agar bank memperoleh keuntungan dan memastikan bisa membayar bunga simpanan. Untuk itulah kolateral yang nilainya minimal setara dengan pinjaman menjadi syarat mutlak. Artinya, bank ribawi hanya akan menyalurkan kredit pada kelompok kaya dan saat bersamaan menghapus kesempatan kelompok miskin yang membutuhkan dana.

Bunga adalah biaya uang, begitu yang diajarkan ekonomi konvensional, dan di sini letak perbedaan fundamental dengan ajaran Islam yang melihat tak ada alasan logis apalagi moral mengambil keuntungan dari sesuatu yang tidak ada usaha (risiko). Bunga juga bukan berkategori jual beli, karena uang sebatas pengukur nilai, alat tukar, dan berjaga-jaga²⁰. Meskipun ada ulama yang membolehkan bunga namun mayoritas ulama berpendapat bunga (*interest*) adalah riba.²¹ Telah jelas “*Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba*” (QS. al-Baqarah [2]: 275), dan Hadis Nabi

²⁰ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*.

²¹ Antonio, 2021, hal. 37-67; U. Chapra, 2000, hal. 20-29; hal. 20-29 Mannan, 1995, hal. 64-67)

saw: “*Tidaklah riba merajalela pada suatu kaum kecuali akan ditimpa paceklik. Dan tidaklah budaya suap merajalela pada suatu kaum kecuali akan ditimpakan kepada mereka ketakutan.*” (HR. Ahmad).

Bunga juga menjadi variabel inflatoris/penghasil inflasi: sebagai biaya uang dan diperhitungkan dalam menentukan harga.²² Bunga juga ikut berperan dalam menurunkan tingkat investasi di sektor riil, melemahkan produksi, dan mendorong pengangguran, beban utang negara, serta menjadi magnet aliran dana (*capital flight*) dalam jumlah besar dari satu negara ke negara lainnya yang memiliki tingkat bunga tinggi. Dampak buruk bunga yang disebutkan terakhir ini berakibat langsung pada ketidakstabilan nilai tukar mata uang dan membawa goncangan pada perekonomian. Goncangan makin hebat dan kompleks karena praktik spekulasi selalu mengambil manfaat di dalamnya.

Spekulasi mengandung banyak kemudaratatan dan terkait erat dengan variabel bunga. Asumsi uang sebagai komoditi mendorong terjadinya transaksi-transaksi ekonomi yang tidak berbasis pada barang dan jasa. Yang diperjualbelikan adalah lembaran-lembaran kertas (saat ini menjadi deretan digit dalam layar monitor) yang setiap saat nilainya akan kembali menjadi kertas dan hanya menyisakan baban hutang. Terlalu banyak produk di pasar uang yang diderivatiskan—dan dianggap kreatif dan inovatif—yang menjadi lahan subur praktik spekulasi. “Bisnis ini” berkembang pesat dan menjadi bagian tatanan keuangan global sekaligus membawa ancaman sistemik. Walaupun derivatif keuangan dipromosikan sebagai cara mengurangi risiko, justru menjadi salah satu sumber terbesar disequilibrium ekonomi dan menyebarkan kerusakan dengan cepat.²³

Ekonom Islam menegaskan bahwa praktik spekulasi yang berlangsung dalam perekonomian modern yang lazim terjadi utamanya pada sektor keuangan mengandung *gharar* dan *maysir*. Praktik-praktik ini jelas terlarang dalam Al-Quran (QS. al-Baqarah [2]: 219; al-Maidah [5]: 90-91). Rasulullah saw bersabda:²⁴ Dari Sayyidina Umar bin Khatab, "(Jual beli) Emas dengan emas adalah riba, kecuali sama dan tunai. Perak dengan perak adalah riba, kecuali sama dan tunai, bur (jenis gandum) dengan bur adalah riba kecuali sama dan tunai, sya'ir (jenis gandum yang lain) dengan sya'ir adalah riba, kecuali sama dan tunai. (Hadis Sahih - *Muttafaq 'alaih*)

Konsumerisme

Di balik sistem ribawi dan spekulatif terdapat satu variabel fundamental yang terus menguatkan berlakunya sistem ini dalam perekonomian, ialah hasrat mengonsumsi. Variabel ini menjadi perhatian sentral dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw: mengendalikan dan mendidik hasrat/hawa nafsu (keinginan-keinginan) merupakan jihad akbar (Hadis Nabi saw).

Ekonomi konvensional tak mengenalinya secara benar sehingga tak mampu membedakan antara kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*). Hasrat konsumsi yang tak terkendali—dalih konsumen rasional untuk maksimalisasi utilitas—telah mendorong perekonomian pada level desakan permintaan (*demand*) yang amat tinggi dan saat bersamaan sulit diimbangi dari sisi penawaran (*supply*) meskipun produksi terus dipaksa. Hasilnya, masalah baru kerusakan alam yang amat serius. Dari perspektif sebaliknya, produksi besar-besaran dilakukan untuk menciptakan pasar-pasar baru dan ketergantungan konsumtif di masyarakat, tepat yang dikatakan Jean-Baptiste Say: *supply creates its own demand*.

Kondisi ini diberikan label *greedies economy* (ekonomi rakus) oleh ekonom konvensional sendiri, peraih hadiah Nobel Ekonomi, Joseph E. Stiglitz. Era yang paling serakah dalam sejarah

²² Antonio, Bank Syariah, Dari Teori Ke Praktik.

²³ Kavaljit Singh, *Menjinakan Arus Keuangan Global (Taming Global Financial Flows, A Citizen's Guide)* (Jakarta: International NGO Forum on Indonesia Development (INFID), 2005).

²⁴ Imam Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, ed. Musthafa Dhib al-Bugha, Juz 2, hal. 750 (Damaskus: Dar al-Yamamah, 1994); Imam Muslim, *Sahih Muslim*, ed. Muh Fuad Abd Baqi, Juz 3, hal.1209 (Kairo: Matba'ah Isa alBabiyy al-Halabiy, 1955).

saat kapitalisme meliberalisasi pasar mulai akhir dasawarsa 1970-an, dan berhasil. (lihat *The Roaring Nineties: Why We're Paying the Price for the Greediest Decade in History*). *Greedies economy* memandu semua aturan untuk sebesar-besarnya membuka jalan keserakahannya: semua sistem nilai (agama, budaya, komunisme dan seterusnya) yang menghambat harus tunduk dan mengikuti keinginannya. Liberalisasi pasar menjadi gerbang besar mewujudkan semua itu: memproduksi dan mengonsumsi sebanyak-banyaknya. *Greedies economy* adalah representasi dari konsumerisme dan pemupukan kekayaan. Perekonomian kontemporer mempertontonkan hal ini: seolah-olah konsumsi dan akumulasi kekayaan hasil produksi adalah tujuan termulia dalam hidup.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menerjemahkan konsumerisme sebagai paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang (mewah) sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan sebagainya; gaya hidup yang tidak hemat. Meskipun sejarah lahirnya konsumerisme ingin melindungi hak-hak konsumen, namun berkembang menjadi gaya hidup seperti terjemahan KBBI.

Kebiasaan hidup mewah-pamer adalah perilaku boros—disebutkan Al-Qur'an sebagai teman setan (QS. al-Isra [17]: 26-17)—akan meningkatkan permintaan agregat melebihi kapasitas produksi sehingga terjadi inflasi. Ketika harga-harga sudah melonjak, maka daya beli menjadi menurun. Kondisi ini kian mengkristalkan kesengsaraan kaum miskin, dan mendorong kelompok masyarakat yang hidup sedikit di atas garis kemiskinan jatuh ke jurang kemiskinan.

Hasrat konsumsi berlebihan (memperturutkan hawa nafsu) menjadi akar sebab dari segala sebab yang membuahkan kelabilan kompleks, krisis demi krisis dan akhirnya membawa kerusakan dalam perekonomian. “*Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan akan menimpa diri kalian. Akan tetapi, aku khawatir jika dunia ini dibentangkan untuk kalian sebagaimana ia dibentangkan untuk orang-orang sebelum kalian sehingga kalian berlomba sebagaimana mereka berlomba, dan akhirnya kalian hancur sebagaimana mereka hancur.*” (Hadis riwayat Muslim dan al-Bukhari)

أَهْلِكُمْ التَّكَاثُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalainkanmu, sampai kamu masuk ke dalam kubur, Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). (QS. at-Takatsur [102]:1-8)

“*Sangatlah celaka orang yang diperhamba oleh harta, baik berupa emas, perak dan lainnya.*” (Hadis Riwayat Muslim).

Konsep Pengendalian Inflasi dalam Perspektif Al-Qur'an

Pertama, pemahaman hidup tentang eksistensi manusia tidak berhenti pada dimensi materi tapi mencakup dimensi spiritual, ada kehidupan kekal setelah kematian. Dengan begitu *self interest homo economicus* untuk mengejar utilitas bukan tujuan tapi sarana. Fungsi utilitas hanya bisa terkendali bila diletakkan bersamaan dengan sisi spiritual manusia yang sumber pengetahuannya (episteme) berasal dari Al-Quran dan Sunah Nabi saw. Di sini, aktivitas ekonomi (muamalah) bernilai ibadah, ada ganjaran pahala dan dosa. Untuk itu, desakan hasrat ekonomi tak dibiarkan menjadi liar tapi dikekang agar pada gilirannya konsumen rasional bermakna konsumen spiritual: akal mampu meletakkan secara proporsional antara desakan hasrat kebutuhan dengan keinginan, antara baik dan buruk, dan antara benar dan salah.

Kedua, kesadaran akan Tuhan (dimensi spiritual) mensyaratkan kepatuhan (ketaqwaan), maka tak ada lagi pedoman nilai lain yang melebihi al-Qur'an, “*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa*” (QS. al-Baqarah [2]: 2). Implikasinya, Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw dijadikan rujukan utama dalam setiap pengambil keputusan ekonomi pada level individu maupun negara. Tentunya, hanya orang-orang bertakwa yang tak akan ragu menjadikan Kitabullah dan Sunah Nabi saw sebagai pedoman. Boleh jadi hal ini terasa “eksklusif” bagi konsep ekonomi modern yang kapitalistik dan sekuler. Namun secara hakiki prinsip-prinsip ekonomi yang universal yang ada dalam Islam akan menemukan koherensinya pada aktivitas ekonomi, dan dapat dibaca sebagai salah satu transmisi bekerjanya *rahmatan lil'alam*.

Ketiga, Al-Qur'an menggunakan kata *ulil-amri* untuk pemegang kekuasaan, atau yang berwenang dalam urusan dunia (umara) maupun agama (ulama).²⁵ Pemerintah berperan sangat penting dalam konteks perekonomian saat ini sebagai pemegang otoritas fiskal dan moneter. Dengan begitu, ketaatan kepada otoritas fiskal dan moneter sebagai *ulil amri* adalah bagian dari perintah Allah SWT (QS. An-Nisa [4]: 59) yang bersifat wajib selama kebijakan dari pemegang kekuasaan urusan tersebut sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.

Konsekuensinya, segala cara dan bentuk aktivitas ekonomi yang jelas membawa kerusakan (mafsadah) pada alam dan manusia (secara sosial maupun individu) terlarang dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw, dan tak akan dipraktikkan. Artinya, intervensi pemerintah untuk mengatasi inflasi bukan hanya berkebutakan mengatur jumlah uang beredar dan tarif pajak, tapi intervensi langsung untuk mereformasi sistem ekonomi ribawi, dan sistem fiskal yang korup dan mubazir sebagai sumber disequilibrium ekonomi yang mengarah pada kerusakan.

Keempat, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw memberikan landasan (premis) kokoh: "semua tindakan manusia yang merusak akan kembali kepada manusia." Untuk itulah Al-Quran melarang keras dan menyebutkan mereka yang memakan riba dengan dalih jual beli sama dengan riba "*tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.*" (QS. al-Baqarah [2]: 275). Selanjutnya, Al-Qur'an memandu menghindari kerusakan dengan cara moderasi dalam pengeluaran individu maupun negara.²⁶

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

"dan orang-orang yang membelanjakan (hartanya) mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara keduanya" (QS. al-Furqan [25]: 67)

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makanlah dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan" (QS. al-A'raf [7]: 31)

Surah al-A'raf ayat 31 ini dijelaskan oleh Prof. Quraish Sihab: "Hai anak Adam, pakailah hiasan-hiasan yang berupa pakaian materi yang menutupi aurat dan pakaian moril yaitu berupa takwa, di setiap tempat salat, waktu melaksanakan ibadah dan menikmati makanan dan minuman. Semua itu kalian lakukan dengan tanpa berlebih-lebihan. Maka jangan mengambil yang haram. Dan jangan melampaui batas yang rasional dari kesenangan tersebut. Allah tidak merestui orang-orang yang berlebih-lebihan"

Kesimpulan

Konsep Al-Quran dan Sunnah Nabi saw agar inflasi sebagai gejala ekonomi makro dapat diredam secara lebih substansial adalah dengan cara menyeru manusia kembali ke jalan yang benar yakni merepresentasikan kesadaran keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat sesuai tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi saw (bukan sekadar *homo economicus*), membangun sistem ekonomi bebas riba dan spekulasi (QS. al-Baqarah [2]: 275), mengontrol pengeluaran (QS. al-Furqan [25]: 67), dan mengekang konsumerisme dengan semua atributnya (QS. at-Takatsur [102]:1-8). Sistem nilai ini menegaskan bahwa kenyataan empiris tak sekadar diterima "apa adanya" tapi direkayasa untuk menjadi kenyataan empiris baru yang merepresentasikan perintah al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw sebagai fondasi kebijakan fiskal maupun moneter.

²⁵ Nadirhsy Hosien, "Makna Ulil Amri Dalam Kitab Tafsir," 3 November 2016, accessed May 1, 2023, <https://nadirhsy.net/artikel-isnet/276-makna-ulil-amri-dalam-kitab-tafsir/>.

²⁶ Chapra, *Sistem Moneter Islam*.

Bibliografi

- al-Maqrizi. *An-Nuqud Al-Qadimah Al-Islamiyah, Dalam Rasail Al-Maqrizi*. Edited by Badri R and Qosim A.M. Kairo: Dar al-Hadits, 1986.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah, Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press & Tazkia Cendikia, 2021.
- Chapra, M. Umer. *Sistem Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, Jakarta & Tazkia Cendikia, 2000.
- . *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Jakarta: Gema Insani Press, Jakarta & Tazkia Cendikia, 2001.
- Fadilla. "Perbandingan Antara Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional." *Islamic Banking* 2, no. 2 (2017).
- Hosen, Nadirsyah. "Makna Ulil Amri Dalam Kitab Tafsir." 3 November 2016. Accessed May 1, 2023. <https://nadirhosen.net/artikel-isnet/276-makna-ulil-amri-dalam-kitab-tafsir/>.
- Huda, Nur. "Zakat Dan Pengentasan Kemiskinan." UIN Sultan Thaha Saifudin, Jambi, 2018.
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Edited by Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Ikhsan, Mohamad. "Kebijakan Ekonomi Makro Khususnya Stabilisasi Harga Dan Penanggulangan Kemiskinan." In *Pidato Pada Upacara Pengukuhan Sebagai Guru Besar Tetap Bidang Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta, 27 November 2010*. Jakarta: Lembaga Penerbit, 2010.
- Imam Al-Bukhari. *Sahih Bukhari*. Edited by Musthafa Dhib al-Bugha. Juz 2, Hal. Damaskus: Dar al-Yamamah, 1994.
- Imam Muslim. *Sahih Muslim*. Edited by Muh Fuad Abd Baqi. Juz 3, Hal. Kairo: Matba'ah Isa alBabiy al-Halabiy, 1955.
- Karim, Adiwarmanto A. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004.
- Lipsey, Richard G., Paul N. Courant, Douglas D. Purvis, and Peter O. Steiner. *Economics 10th Ed*. Diterjemah. Binarupa Aksara, 1997.
- Mannan, M Abdul. *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*. Edited by Drs H.M. Sonhadji and Dkk. Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf, Yogyakarta, 1995.
- Priyono, B. Herry. "Homo Economicus." In *Extension Course Filsafat & Budaya Dengan Tema "Filsafat Uang"*, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan. Bandung, 2015.
- Qoyum, Abdul, Nurhalim Asep, Fithriady, Martini Dwi Pusparini, Nurizal Ismail, Muhamad Haikal, and Khalifah Muhamad Ali. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Edited by Ali Sakti, Sutan Emir Hidayat, and Sudarmawan Samidi. Pertama. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia, 2021.
- Rozalinda. *Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Cetakan ke. Kota Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Saleem, Hafiz Muhammad, Muhammad Hammad, Ul Mustafa, Wajid Mehmood, Waleed Khan, and Talib Ali Awan. "Strategies to Control Inflation in the Islamic Economy." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 15, no. 3 (2021): 1267–77.
- Shihab, M. Quraish. "Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat." *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1996.
- Singh, Kavaljit. *Menjinakan Arus Keuangan Global (Taming Global Financial Flows, A Citizen's Guide)*. Jakarta: International NGO Forum on Indonesia Development (INFID), 2005.

Siregar, Rahmat Azahar, and M. Shabri Abdul Majid. "Macro : Inflation And Economic Stability In Islam." *International Journal of Science, Technology & Management* 3, no. 5 (2022): 1426–30. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v3i5.592>.